

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

Peneliti pada penelitian ini mencari sebanyak 5 penelitian terdahulu yang memiliki kasus dan isu yang sama mengenai kekerasan seksual. Peneliti akan melihat perbandingan, persamaan, dan hasil analisis yang telah dilakukan pada 5 penelitian terdahulu yang telah peneliti susun.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil peneliti terdapat penelitian yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian yang sekarang serta dapat diajukan sebagai acuan, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODELOGI	HASIL	KESIMPULAN
1. “Konstruksi Media Televisi Tentang Kekerasan Terhadap Anak (Analisis <i>Framing</i> pada Tayangan Indonesia Lawyer Club di TV One)”	Untuk mengetahui bagaimana isu kekerasan anak dikonstruksikan dalam siaran Indonesia Lawyer Club.	Teori Agenda Setting	<p>1. Subjek & objek : subjek penelitian ini adalah Kekerasan Terhadap Anak dan objek penelitiannya yaitu tayangan pada Indonesia Lawyers Club dengan judul “Menyingkap Tabir Kematian Angelina” dan “Penjahat Seksual Mengancam Anak Kita”.</p> <p>2. Teknik pengambilan data : Dokumentasi : Data dalam penelitian ini diperoleh dari softcopy tayangan Indonesia Lawyer Club episode “Menyingkap Tabir Kematian Angeline” dan “Penjahat Seksual Mengancam Anak Kita” Observasi : dengan cara menonton dan menyimak setiap scene dari tayangan ILC tersebut. Studi Kepustakaan : dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.</p> <p>3. Teknik keabsahan data :</p> <p>4. Unit Analisis : 2 softcopy berita dari tayangan</p>	Berdasarkan penelitian, penulis menemukan 23 pernyataan berbasis sumber yang dapat dimasukkan ke dalam benang merah berdasarkan isu tentang kekerasan terhadap anak. Dalam siaran pertama, penulis menganalisis topik utamanya adalah untuk mengungkap kekerasan yang terjadi pada Angeline. Lalu topik untuk siaran kedua ini didasarkan pada pencegahan dan represi kekerasan terhadap anak.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tentang kasus kekerasan seksual anak kini dalam kondisi yang semakin parah, dalam tayang tersebut kasus kekerasan seksual belum menjadi hal yang harus diutamakan untuk diselesaikan atau dicegah

			Lawyers Club		
			<p>5. Teknik analisis data : penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> model Gamson dan Modigliani.</p>		
2. “Citra Seksual Perempuan Dalam Surat Kabar (Analisis <i>Framing</i> Pada Rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota Pada Periode 2010)”	Untuk mengetahui bagaimana citra seksual perempuan di surat kabar berhubungan dengan cara wartawan menulis fakta, menceritakannya, menuliskannya, dan menyoroti liputannya di Harian Umum Pos Kota.	Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Media	<p>1. Subjek & objek : subjek penelitian ini adalah Rubrik "Nah Ini Dia" dan objek penelitiannya adalah Harian Umum Pos Kota Pada Periode 2010.</p> <p>2. Teknik pengambilan data : Studi Kepustakaan: dengan cara mempelajari dan mengkaji literatur – literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Dokumentasi : berupa pengumpulan data – data potongan teks berita. Wawancara : wawancara penulis Nah Ini Dia dan Redaktur Haria Umum Pos Kota</p> <p>3. Teknik keabsahan data : -</p> <p>4. Unit Analisis : Berita – berita pada rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Umum Pos Kota Pada Periode 2010.</p> <p>5. Teknik analisis data : Penelitian ini menggunakan teknik analisis <i>framing</i> yang diperkenalkan Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>	Hasil pengelolaan datanya adalah tidak menampilkan kutipan ataupun pernyataan yang mendukung kebenaran berita pada rubrik “Nah Ini Dia”, menyimpulkan bahwa kekerasan seksual itu berawal dari diri perempuan itu sendiri, dan kaum perempuan lebih disalahkan dalam penelitian ini melalui gambaran rubrik “Nah Ini Dia”.	Dalam penelitian ini surat kabar Harian Umum Pos Kota menyimpulkan citra negatif pada kaum perempuan, khususnya pada kebutuhan seksualnya. Citra seksual perempuan ini dianggap hanya sebagai bahan hiburan yang menyegarkan walaupun merendahkan dan melecehkan perempuan.
3. “Analisis <i>Framing</i> Berita Kekerasan Seksual Pada	Untuk mengetahui konstruksi kekerasan seksual pada anak di	Teori Konstruksi Sosial atas Realitas	<p>1. Subjek & objek : subjek penelitian ini adalah Berita Kekerasan Seksual Pada Anak dan objek penelitiannya yaitu Media Kompas.Id</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : a. <i>Define Problem</i> , berita yang dimuat kompas.id	Kesimpulan dari penelitian ini adalah kompas.id dalam melaporkan

<p>Anak Di KOMPAS.ID Bulan Januari – Juni 2018”</p>	<p>Kompas.Id</p>	<p>Media</p>	<p>2. Teknik pengambilan data : Dokumentasi : Data dalam penelitian ini adalah teks dan gambar kumpulan berita kekerasan seksual pada anak bulan Januari – Juni 2018 di Kompas.id.</p> <p>Observasi : dengan cara menganalisis dan menyimak teks berita kekerasan seksual pada anak di media Kompas.Id.</p> <p>Studi Kepustakaan : dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.</p> <p>3. Teknik keabsahan data : -</p> <p>4. Unit Analisis : Kumpulan berita – berita kekerasan seksual bulan Januari – Juni 2018 di Kompas.id.</p> <p>5. Teknik analisis data : analisis <i>framing</i> model Robert N Entman.</p>	<p>menjelaskan kasus kekerasan seksual terhadap anak, terutama jika pelakunya adalah orang terdekat dan keluarga akan malu jika diketahui publik.</p> <p>b. <i>Diagnose Cause</i>, pada bagian ini kompas.id memaparkan kasus umum kekerasan seksual di dunia pendidikan dan didasarkan pada posisi guru sehingga korban mudah dikendalikan dan diintimidasi untuk melakukan aktivitas seksual dengan mereka.</p> <p>c. <i>Make Moral Judgement</i>, kompas.id menyoroti kasus kekerasan seksual anak disebabkan adanya bujukan dan ancaman dari pelaku kejahatan seksual sehingga anak menuruti keinginan pelaku dan kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual.</p>	<p>kekerasan seksual kebanyakan pihak keluarga yang mengalaminya selalu menutupi kejadian tersebut karena dianggap sebagai aib. Kompas.id berfokus pada aspek hukum dan kemanusiaan yang berhubungan dengan undang-undang. Undang-undang memiliki hak untuk mengapus kekerasan seksual terhadap anak namun terhalang untuk dituntaskan karena sebab dari masalah dipihak keluarga korban kekerasan seksual.</p>
<p>4. “Analisis Framing</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana media</p>	<p>Teori Konstruksi</p>	<p>1. Subjek & objek : Subjek penelitian ini adalah film “Pemberitaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>	<p>Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan</p>

<p>Pemberitaan Kekerasan Seksual di Taman Kanak – Kanak Jakarta International School (JIS) Pada Surat Kabar Media Indonesia”</p>	<p>online Surat Kabar Indonesia mengonstruksi dan mem-<i>framing</i> pemberitaan kasus kekerasan seksual di taman kanak – kanan JIS</p>	<p>Sosial atas Realitas Media</p>	<p>Kekerasan Seksual di Taman Kanak – Kanak Jakarta International School (JIS)”dan objek penelitiannya yaitu Surat Kabar Media Indonesia</p> <p>2. Teknik pengambilan data : Dokumentasi : Berupa data-data, literatur, dan potongan teks serta gambar mengenai kasus ini.</p> <p>Analisis Teks : Teks berita yang terdapat pada surat kabar Media Indonesia, edisi 19, 20, dan 22 April 2014.</p> <p>Wawancara : Penulis melakukan wawancara dengan Redaktur Pelaksana dan Reporter surat kabar Media Indonesia.</p> <p>3. Teknik keabsahan data : -</p> <p>4. Unit analisis : Berita – berita mengenai Kekerasan Seksual di Taman Kanak – Kanak Jakarta International School (JIS) di surat kabar Media Indonesia.</p> <p>5. Teknik analisis data : penelitian ini menggunakan model <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.</p>	<p>Media Indonesia cenderung membela korban kekerasan TK JIS dan menuntut agar pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kepolisian, menanggapi secara tegas kasus-kasus seksual tersebut, menindak tegas para pelakunya segera menutup TK JIS. Hal ini agar kasus yang sama tidak terulang kembali.</p>	<p>bahwa konstruksi Media Indonesia pada pemberitaan pemerkosaan di taman kanak-kanak Jakarta International School (JIS) kerap menggunakan judul-judul faktual yang cenderung membela korban pemerkosaan JIS. Hal ini menunjukkan bahwa Media Indonesia merupakan media yang netral. Netral artinya media Indonesia tidak terpengaruh oleh kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kepentingan lainnya dalam memberitakan berita. Hal tadi bisa ditinjau menurut judul: “Kemendikbud Tutup Taman Kanak-kanak JIS, Kasus JIS Kejahatan Dahsyat, Izin Taman Kanak-kanak Resmi Dicabut, JIS Pasrah”.</p>
--	---	-----------------------------------	---	--	---

<p>5. “Konstruksi Isu Kekerasan Pada Anak Di Media Online (Analisis <i>Framing</i> Berita Kekerasan Pada Anak di Media Online Tirto.id)”</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana konstruksi beberapa berita kekerasan seksual pada anak di media online Tirto.id.</p>	<p>Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Media</p>	<p>1. Subjek & objek : Subjek penelitian ini yaitu Tim Redaksi Tirto.Id dan objek penelitiannya adalah “Teks Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media Online Tirto.id”.</p> <p>2. Teknik pengambilan data : Dokumentasi : Berupa potongan teks serta gambar mengenai kasus kekerasan pada anak di media online Tirto.id.</p> <p>Wawancara : Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan wartawan Tirto.id</p> <p>3. Teknik keabsahan data : -</p> <p>4. Unit Analisis : berita- berita kekerasan seksual pada anak di media online Tirto.id</p> <p>5. Teknik analisis data : penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> model Robert N Entman.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media online Tirto.id melihat isu kekerasan sebagai nilai berita yang layak ditampilkan kepada publik. Di sini, Tirto.id sangat mendukung pengesahan RUU PKS oleh DPR. Tirto.id juga mengkritik pemerintah terutama terhadap lembaga perlindungan anak terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak.</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka yang dibentuk oleh Tirto.id dalam tiga cerita yang diuraikan terutama berisi pernyataan-pernyataan terutama dari anak-anak dan para ahli hukum serta sumber-sumber yang dibimbing oleh para ahli, terungkap bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kurangnya pengawasan dari lembaga perlindungan anak.</p>
--	--	--	---	--	---



2.1.1 *Research Gap*

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang pertama dengan kajian yang diterbitkan oleh **Khoirul Afifah (2016)** dengan judul penelitian **“Konstruksi Media Televisi Tentang Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Framing pada Tayangan Indonesia Lawyer Club di TV One)”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana isu kekerasan anak dikonstruksikan dalam siaran Indonesia Lawyer Club.

- **Persamaan penelitian** : sama – sama mempresentasikan mengenai isu kekerasan seksual yang ada pada media online. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.
- **Perbedaan penelitian** : penelitian ini menggunakan teori agenda setting. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah kekerasan yang dilakukan terhadap anak dan objek penelitiannya yaitu dua tayangan pada Indonesia Lawyers Club dengan judul “Menyingkap Tabir Kematian Angelina” dan “Penjahat Seksual Mengancam Anak Kita”.
- **Kekurangan penelitian** : peneliti menemukan bahwa isu kekerasan seksual yang dibahas menjabarkan bahwa hal tersebut sudah dalam kondisi kritis namun belum ditemukan penjelasan yang menjadi prioritas, baik dalam tindakan pencegahan ataupun penyelesaiannya.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian oleh **Nurmalasari, Dian dan Dimiyati, Idi dan Prasetya, Teguh Iman (2011)**, dengan judul penelitian **“Citra Seksual Perempuan Dalam Surat Kabar (Analisis *Framing* Pada Rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Umum Pos Kota Pada Periode 2010)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra seksual perempuan di surat kabar berhubungan dengan cara wartawan menulis fakta, menceritakannya, menuliskannya, dan menyoroti liputannya di Harian Umum Pos Kota.

- **Persamaan penelitian** : sama – sama mengangkat isu kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas media dan menggunakan pendekatan analisis *framing* model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
- **Perbedaan penelitian** : penelitian ini mengambil subjek yang diteliti berupa rubrik "Nah Ini Dia" dalam Harian Umum Pos Kota pada periode 2010
- **Kekurangan penelitian** : pengelolaan data penelitian tidak menampilkan kutipan ataupun pernyataan yang mendukung kebenaran berita pada rubrik “Nah Ini Dia”, sehingga disimpulkan jika kekerasan seksual itu berawal dari diri perempuan itu sendiri, dan kaum perempuan lebih disalahkan dalam penelitian ini melalui gambaran rubrik “Nah Ini Dia”.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Puji Suryani (2018)**, dengan judul penelitian “**Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di KOMPAS.ID Bulan Januari – Juni 2018**”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konstruksi kekerasan seksual pada anak di Kompas.Id.

- Persamaan penelitian : sama – sama menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas media dengan subjek penelitiannya berita kekerasan seksual pada anak dan objek penelitiannya yaitu sama – sama dari Kompas.Id.
- Perbedaan penelitian : pendekatan yang dipakai oleh penelitian ini ialah pendekatan analisis *framing* model Robert N Entman.
- Kekurangan penelitian : kurangnya penjelasan bagaimana hukum dan kemanusiaan bisa memengaruhi kasus kekerasan seksual pada peristiwa tersebut yang dijabarkan pada penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Yusuf Nurdia (2014)** dengan judul penelitian “**Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual di Taman Kanak – Kanak Jakarta International School (JIS) Pada Surat Kabar Media Indonesia**”. Tujuan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media online Surat Kabar Indonesia mengkonstruksi dan mem-*framing* pemberitaan kasus kekerasan seksual di taman kanak – kanan JIS.

- Persamaan penelitian : sama – sama tentang isu kekerasan seksual anak, serta sama – sama menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas media dan menggunakan pendekatan analisis *framing* model Zhandong dan Geral M. Kosicki.
- Perbedaan penelitian : penelitian ini mengambil subjek berita dari Surat Kabar Media Indonesia.
- Kekurangan penelitian : konsep – konsep yang dipaparkan berdasarkan pada latar belakang masalah tidak dijelaskan secara detail sehingga kurun dan hanya memaparkan konsep utamanya saja.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang kelima yaitu penelitian oleh **Kalingga Ramadhan (2020)**, yang berjudul “**Konstruksi Isu Kekerasan Pada Anak Di Media Online (Analisis *Framing* Berita Kekerasan Pada Anak di Media Online Tirto.id)**”, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembedaan mengenai berita kekerasan seksual pada anak di media online Tirto.id.

- Persamaan penelitian : sama – sama menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas media dan mengangkat isu kasus kekerasan seksual anak.
- Perbedaan penelitian : subjek yang diteliti adalah Tim Redaksi Tirto.Id dikarenakan penulis melakukan wawancara terstruktur dengan wartawan. Penelitian ini menggunakan analisis

framing model Robert N Entman.

- Kekurangan penelitian : berita kasus kekerasan seksual tidak diidentifikasi secara subjektif karena penulis mengambil pemikiran hasil penelitian keseluruhannya melalui wawancara wartawan.

2.1.2 *State of The Art*

State of the art dilakukan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dapat dijadikan acuan dan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang agar dapat terlihat orisinal dan terhindar dari plagiarisme dengan penelitian sebelumnya.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah disebutkan, tentu saja ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama – sama mengambil fokus penelitian mengenai isu kekerasan seksual, dengan perbedaan yang diteliti berupa objek pada penelitian dan model analisis *framing* yang tentu saja digunakan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan representasi isu kekerasan seksual melalui berita di media online dari sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian terdahulu beberapa penelitian hanya meneliti dan membingkai satu media online sebagai objek tempat penelitian. Sedangkan penelitian ini tertarik untuk melakukan pembingkai terhadap dua media online sehingga peneliti dapat melihat apakah kedua media online tersebut netral atau hanya mendukung salah satu pihak saja.

2.2 Teori Konstruksi Atas Realitas Media

2.2.1 Pengertian Konstruksi

Menurut Little John dalam menggambarkan istilah konstruksi adalah dimana dalam menafsirkan sebuah teori, individu akan berkelakuan sesuai dengan kategori konseptual pikiran mereka. Dalam sudut pandangan setiap orang mengenai semua yang ada, realitas tidak muncul sekejap hanya dalam bentuk mentahnya, tetapi juga harus disaring. Konstruksi harus melalui proses pembentukan makna untuk memahami sebuah arti kata. Bahasa dan perilaku sosial turut menjadi bagian dalam memproses pemahanan mengenai arti kata.¹

Masyarakat adalah produk, pluralistik, dinamis, dan dialektis yang merupakan konsep dari Teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger. Konstruktivisme percaya bahwa media adalah subjek dari konstruksi realitas. Peter L. Berger ikut menulis teori tentang konstruktivisme dengan Thomas L. Berger yang terdapat pada sebuah buku berjudul "*The Social Contruction of Reality*".

Konstruksi sosial mempunyai selera yang berlainan, namun beberapa besar pendekatan ini mempunyai asumsi yang serupa. Sebagaimana menurut Robin Penman merangkum asumsi- asumsi ini sebagai berikut :²

- a. Komunikatif atas rasa sukarela. Mayoritas konstruksionis sosial melihat komunikator menjadi makhluk penghasil opsi. Bukan berarti orang mempunyai opsi yang leluasa. Situasi disuatu lingkungan sosial terdapat

¹ Kalingga. 2020. *Konstruksi Isu Kekerasan Pada Anak Di Media Online (Analisis Framing Media Online Tirto.id)*. Tesis, Jakarta : S1 Studi Wartawantik UIN Syarif Hidayatullah.

² Zen, Fathuruin. *NU Politik Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LkiS, 2004. hal 50.

sebuah pilihan tertentu yang terkadang menjadi penghalang akan hal yang biasa dan telah kita lakukan.

- b. Pengetahuan didapatkan karena ada hubungan pada golongan tertentu, bukan karena sesuatu yang hadir secara objektif.
- c. Konstektual pengetahuan. Yaitu pengertian terhadap setiap peristiwa adalah produk hubungan dalam lokasi & waktu serta lingkungan sosial tertentu. Pemahaman kita kepada sesuatu perihal hilir berganti bersamaan berjalannya waktu.
- d. Dunia dibangun karena pengetahuan. Pengetahuan membawa dampak positif pada apa yang dicermati dan ditegakkan. Pada dasarnya aktifitas ilmiah dan teori-teori pendukungnya tidak menjadi fokus sebuah penemuan. Sehingga dari mereka harus terjun secara langsung agar tercipta sebuah pengetahuan dari penemuan yang ditelusuri.
- e. Pengetahuan akan sarat nilai. Suatu teori dipastikan terdapat nilai-nilai yang pasti ada dan berhubungan dengan pendekatan yang digunakan sehingga pada suatu riset ini kita dapat memahaminya atau sekedar melihatnya.

Fakta adalah realitas yang ketika dikonstruksikan fakta tersebut tidak berdiri sendiri melainkan dikelilingi oleh berbagai kepentingan. Termasuk hasil para wartawan dalam menyajikan fakta dan pengetahuannya melalui media online. Berbeda jika individu biasa yang melakukan konstruksi, hal tersebut tidak menjadi pengetahuan. Individu tidak dapat membagikannya kepada individu lain yang dikarenakan hal yang masih bersifat pasif. Sehingga agar sebuah lingkungan

terjadi konstruksi, pengetahuan harus mendasari dari konstruksi itu sendiri. Inilah yang menjadi dari teori paradigma konstruksionis.

Media, wartawan, dan berita yang ada dipandang berbeda dalam pendekatan konstruktivisme. Realitas disajikan oleh subjektivitas wartawan sehingga realitas itu sendiri menjadi subjektif juga karena hasil dari konstruksi. Bahasa dan kata mendasari proses konstruksi dari realitas, karena hal itu merupakan urat nadi dari media online. Banyak sudut pandang yang berbeda dari terciptanya realitas. Tanpa bahasa, konstruksi realitas tidak akan tercipta. Namun hal ini bertentangan dengan pandangan positivistik yang percaya bahwa realitas itu bersifat eksternal, dan tercipta sebelum wartawan mengkonstruksikannya.³

Pekerjaan seorang wartawan utamanya adalah menghasilkan konstruksi berita kepada khalayak. Maka dari itu, wartawan senantiasa ikut serta usaha – usaha dalam mengkonstruksi realitas. Dari penyusunan fakta laporan berita (*news*), karangan bebas (*feature*), atau gabungan dari keduanya (*news feature*) merupakan usaha dari wartawan dalam mengkonstruksi. Begitu pula pada institusi media, ada beberapa pemilihan kata atau simbol sebagai fungsi bahasa, pemilihan fakta sebagai strategi *framing*, dan pengaturan tempat sebagai agenda *setting* yang menjadi tiga hal penting yang juga harus diperhatikan media dalam mengkonstruksi realitas.⁴

³ Alex, Sobur. 2018. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Rosdakarya Offset : Bandung. Hal. 89.

⁴ Ibid, Hal. 88.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Framing

A. Pengertian dan Model Framing

Dalam penelitian teks media, untuk membongkar strategi konstruksi media online kebanyakan para peneliti menggunakan metode analisis *framing*. Di tahun 1955 *framing* muncul pertama kali oleh Beterson, dan di tahun 1997 *framing* oleh Goffman semakin berkembang . Disini lah *framing* digunakan oleh individu dalam membaca suatu realitas.⁵

Individu yang menjadikan dirinya sebagai pelaku media, ketika mengasumsikan *framing* pelaku cenderung memakai pengalaman atau pemikirannya sendiri terhadap realitas. Sehingga ada beberapa fakta yang hilang karena kata-kata, grafik, atau gambar yang ditonjolkan atau dikurangi oleh pelaku media.⁶

Framing selain berisi skema individu, tetapi juga berisi mengenai proses menghasilkan berita, semacam rutinitas institusi media online. Pada media online tempat wartawan bekerja, media tersebut juga berkesempatan memakai perspektifnya terhadap *framing* teks berita, bukan hanya dari wartawan tersebut saja. Ini mungkin karena institusi media tersebut mengontrol model kerja wartawan, yang mewajibkan wartawan memandang peristiwa kedalam beberapa kemasan tertentu, dikarenakan wartawan merasa menjadi bagian keanggotaan institusi, sehingga mereka mengasimilasi nilai – nilai yang terkandung di dalam

⁵ Eriyanto. 2011. *Analisis Framing. Kosntruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS: Yogyakarta.

⁶ Suseno Dwiastuti Desy. 2013. *Kasus Korupsi dalam Foto Berita Kompas: Analisis Semiotika Rolland Barthes Pada Foto Berita Kasus Dugaan Korupsi Pengadaan Alat Simulasi Berkendara Di Korps Lalu Lintas Polri*. STAIN : Purwokerto

institusi tempatnya bekerja.⁷

Media memiliki aspek-aspek yang mendukung dalam mengkonstruksi berita, antara lain pemilihan bahasa atau susunan kata, penempatan headline, dan pemilihan konteks berita. Dengan berfokus pada aspek-aspek tersebut, peneliti mampu mendobrak strategi media dalam pengemasan berita. Sesuai dengan ideologi dan nilai-nilainya, bahan konstruksi yang dikerjakan harus melalui proses yang aktif dan sesuai, sehingga publik ketika melihat realitas mereka tidak akan melihat sebagaimana adanya karena sudah dikemas sebaik-baiknya oleh media. Realitas yang muncul dari peristiwa tersebut dikembangkan oleh media sebelum disajikan kepada publik. Oleh karena itu, fokus analisis *framing* bukan pada pemberitaan media secara negatif atau positif, tetapi pada pembongkaran *framing* yang dikembangkan media untuk menghadirkan realitas sebuah peristiwa.⁸

Memilih fakta dan menulis fakta merupakan aspek yang ada pada *framing*. Pertama, untuk memahami realitas berita yang diteliti agar memberikan kesan unik dari berita media lain dalam proses pemilihan fakta, wartawan harus berasumsi bahwa melihat fakta tanpa media itu tidak akan mungkin. Media pastinya memiliki perspektif lain dari perspektif yang wartawan inginkan. Sehingga harus ada dua kemungkinan yang dilakukan, yaitu memilih fakta yang memang harus benar-benar penting (*include*) dan fakta yang dikecualikan (*exclude*). Kedua, bagaimana menulis fakta. Menulis fakta pada *framing* berhubungan pada penekanan pada suatu realitas tertentu. Agar berita menjadi unik sehingga dapat diingat oleh khalayak, tentunya ada aspek tertentu yang sudah

⁷ Eriyanto. 2011. *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS: Yogyakarta. Hal 115.

⁸ Ibid. Hal 17.

dirancang dan disusun. Aspek tersebut adalah penggunaan kata-kata, pengulangan, penggunaan gambar, penggunaan label, dan aspek penempatan pada inti berita itu sendiri.⁹

Media online mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena adanya pengaruh dan nilai-nilai dari berita yang disajikan. Wartawan harus bisa menghindari kesalahan ataupun dampak negatif yang ditimbulkan dalam mengkonstruksi pemberitaan. Seperti yang dikatakan oleh Burhan Bungin bahwa redaktur dan teks berita yang dihasilkan di media online berdasarkan nilai dan norma yang terkandung didalamnya, seringkali kekuatan kapitalis mempengaruhi media dan nilai-nilai kapitalis turut mendominasi liputan media tersebut, termasuk budaya didalamnya.¹⁰

Gaya naratif berbeda-beda penyajiannya sebagai hasil konstruksi realitas pada media online. Peneliti berusaha memahami dan menafsirkan maksud dari teks berita dalam mengkonstruksi realitas pada analisis *framing* ini.¹¹

Ada beberapa macam model - model *framing*, berikut ini macam-macam model dari *framing* tersebut:¹²

- a. Model *Framing* Robert N. Entman. *Framing* ini menyajikan konteks informasi secara khas, sehingga ada beberapa sisi yang dapat di alokasikan lebih besar dibanding sisi lain. *Framing* ini menonjolkan beberapa aspek

⁹ Eriyanto. 2011. *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS: Yogyakarta. Hal 115

¹⁰ Bungin Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Prana Media Group: Jakarta. Hal 233

¹¹ Ibid. Hal 10

¹² Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS: Yogyakarta. Hal 115

yang satu dengan aspek yang lain, karena adanya proses seleksi untuk menjadikan suatu realitas menjadi menarik.

- b. Model *Framing* Willian A. Gamson. Dengan menghadirkan konstruksi dari realitas yang berkaitan dengan suatu wacana, *framing* ini memproses realitas tersebut dengan menceritakan sebuah cerita atau ide secara teroganisir dan menghasilkan suatu kemasan (*package*). Ini adalah Skema atau struktur yang individu pahami untuk meneliti dan menafsirkan pesan dari sebuah cerita.
- c. Model *Framing* Todd Gitlin. *Framing* ini menjalani proses dari memilih, mengulang, dan menghadirkan aspek-aspek tertentu dari realitas sehingga ada penonjolan yang disajikan pada teks berita dan tentu saja untuk menarik perhatian pembaca.
- d. Model *Framing* David E. Show and Robert Sanford. Yaitu memberi makna pada interpretasi peristiwa dan kondisi terkait. *Framing* ini terdapat kata kunci, klausa, gambar tertentu, sumber informasi, dan suatu kalimat yang mengatur sistem kepercayaan dan diekspresikan didalamnya.
- e. Model *Framing* Amy Binder. Yakni framing yang memberikan pemahaman dan membantu individu untuk mengerti sebuah realitas. Ada beberapa skema sehingga individu bisa paham, yaitu interpretasi dari penempatan, penafsiran, indentifikasi dan memberi label secara langsung atau tidak langsung pada realitas yang dikonstruksi.
- f. Model *Framing* Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Yakni strategi yang memiliki perangkat pengkodean informasi, mengartikan peristiwa,

dan menghubungkannya dengan konvensi dan rutinitas pada pembentukan berita, sehingga konstruksi sebuah berita dapat diproses.

B. Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Pentingnya pengutipan melalui sumber berita menjadi salah satu aspek utama yang harus dikupas secara teliti. Inilah yang menjadi alasan peneliti mengapa mengambil analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Kosicki. Model *framing* ini juga salah satu perangkat yang paling banyak digunakan untuk menganalisis teks berita pada media tertentu. Peneliti mengambil media online Kompas.com dan CNN Indonesia mengenai kasus kekerasan seksual 12 santriwati di Pondok Pesantren Jawa Barat yang menampilkan beberapa kutipan teks berita dari pihak tertentu yang mana hal itu memiliki dampak untuk mempengaruhi pandangan khalayak luas.

Model *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki memiliki struktur analisis yang tajam dan terperinci untuk membedah *framing* pada teks pemberitaan, terdapat empat struktur besar, diantaranya :

1. Struktur sintaksis. Pengamatan pada struktur sintaksis berupa bagan dari berita yang terdiri dari headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Struktur ini mengamati wartawan dalam menyusun peristiwa sebelum menjadi teks berita.
2. Struktur skrip. Struktur ini menganalisis realitas pada berita dengan melihat wartawan dalam mengisahkan suatu berita sehingga pembaca menjadi tertarik.

3. Struktur tematik. Tematik terdiri dari proposisi kalimat, atau teks yang terbentuk secara keseluruhan karena adanya hubungan antar kalimat. Sehingga dapat diartikan struktur ini adalah menganalisis cara wartawan dalam mengungkap gagasannya kedalam berita.
4. Struktur retorik. Struktur ini terdiri dari : pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar untuk mendukung tulisan dan menekankan arti tertentu kepada pembaca. Sehingga dapat diartikan struktur ini adalah menganalisis cara wartawan dalam menekankan arti tertentu pada berita.¹³

2.3.2 Media Online

A. Pengertian Media Online

Jaringan yang diakses dalam internet salah satunya terdapat media online. Jaringan internet termasuk bagian dalam perkembangan media online, dan keduanya sangat berhubungan. Berteknologi tinggi, berkarakter fleksibel, interaktif, memiliki aturan rendah dan ketat, berhubungan, dan terdapat fungsi privat adalah karakteristik dari internet. Namun kaidah-kaidah dalam jurnalistik yang sangat amat penting untuk diperhatikan oleh media online. Internet juga menjadikan media online sebagai pintu utama yang dapat diakses secara global.

Tawaran mengenai kemungkinan tidak terbatas dalam proses dan penyebaran berita, ada pada fitur istimewa dan karakteristik yang meliputi wartawan tradisional atau online di penggunaan medianya. Media online

¹³ Eriyanto. 2012. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS: Yogyakarta. Hal 115

sebenarnya memiliki kategori sebagai media terkini yang dapat memenuhi hak-hak dari wawasan yang dibutuhkan manusia.

B. Kelebihan dan Kekurangan Media Online

Media online nyata mempunyai kelebihan guna melaksanakan suatu interaksi, lebih efisien, lebih ekonomis, serta lebih cepat guna memperoleh suatu data terkini hanya dengan jaringan internet. Media online masuk ke dalam jenis komunikasi massa, sebab pesan yang diinformasikan pada khalayak luas melalui media online.

Tidak hanya kelebihan yang dimiliki, media online pula mempunyai kekurangannya. Kekurangan media online terdapat pada perlengkapan serta kemampuan konsumennya. Saat ini biaya untuk mengakses media online yang ada di internet tentu sangat mahal di Indonesia ketika memakai fitur-fitur yang ada di jaringan internet. Jhon Vivian berkata dalam buku "Teori Komunikasi Massa" hanya 7,5 pengguna internet yang tersebar di negara Timur Tengah sampai Afrika. Bahkan Indonesia sendiri, di beberapa wilayah masih banyak yang belum bisa mengakses internet. Meskipun sudah ada, beberapa orang yang belum menguasai internet, sehingga beberapa orang tersebut harus belajar agar memiliki standar kemampuan dalam mengakses internet.

Informasi dari media online dijumpai oleh kecepatan dari Internet. Internet membantu media dalam menata data yang diperlukan serta menjadi lebih efisien dan cepat dibandingkan media tradisional yang terdahulu seperti surat kabar. Internet dianggap mempunyai kapasitas besar sebagai media terkini. Tidak

hanya mempercepat durasi penyampaian kepada khalayak dalam sajian informasi dan teknologi komputer, internet juga sudah bertumbuh serta mengeliminasi pemakaian koneksi kabel, tetapi senantiasa dapat menyediakan transmisi data dengan cepat ke seluruh dunia.

C. Ideologi Media

Menurut Marx, ideologi merupakan sarana yang dipakai dalam ide-ide kelas yang memiliki kuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai satu kesatuan yang alami. Ideologi menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, dan bagaimana manusia bersosialisasi dengan satu sama lain, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat lingkungan tempat kita dilahirkan.¹⁴

Ideologi berkaitan dengan konsep seperti “pandangan dunia”, “sistem kepercayaan” dan “nilai”. Ruang lingkup ideologi lebih luas dibanding konsep-konsepnya. Ideologi adalah cara yang mendasari dari definisi dunia, bukan hanya tentang kepercayaan dalam dunia itu sendiri, dan bukan hanya tentang politik pula. Ideologi memiliki cakupan yang sangat luas dan mengandung makna konotasi. Ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja

¹⁴ Fiske, John, 1990. *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 239.

Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut berusaha dijalankan dan disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa media berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kelompok pemegang kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Nilai yang dianggap penting bagi pemegang kekuasaan disebarkan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa itu.

Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses itu, konstelasi-konstelasi ide yang terpilih memperoleh arti penting yang terus meningkat, dengan memperkuat makna semula mereka dan memperluas dampak sosialnya.¹⁵

2.3.3 Berita

A. Pengertian Berita

Menurut Wilard C.Bleyer sebagaimana dikutip oleh Aim Abdulkarim dalam bukunya Pendidikan Kewarganegaraan yaitu “berita adalah sesuatu yang

¹⁵ Lull, 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 4.

termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, berita dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar”. Menurut William S.Maulsby, “berita adalah suatu penuturan secara benar, tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting, dan kejadian baru terjadi sehingga dapat menarik pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut”.¹⁶

Berita merupakan informasi tercepat mengenai kenyataan ataupun ide terkini yang benar, menarik dan berarti untuk sebagian besar khalayak, lewat media berkala semacam surat kabar, radio, tv, ataupun media online di Internet. Secara singkat informasi bisa dibidang merupakan jalur narasi mengenai peristiwa. Sehingga memberikan arti bahwa sesuatu informasi paling tidak memiliki 2 perihai, ialah peristiwa serta jalur narasinya. Jalur narasi tanpa peristiwa yang terjadi ataupun peristiwa tanpa jalur narasi tidak bisa disebut berita.¹⁷

B. Jenis - Jenis Berita

Pada dasarnya tiap berita yang ditayangkan kepada pembaca haruslah mempunyai faktor akurat, lengkap, seimbang, objektif, adil, singkat, nyata, serta hangat. Ada bermacam tipe berita yang populer serta kerap dipakai di media online, ialah :

- a. Berita Langsung (*Straight News*), ialah ialah penulisan berita dengan cara langsung. Maksudnya, data yang dituangkan dalam berita didapat langsung dari narasumber utama. Jenis berita ini umumnya dikatakan dalam wujud pemaparan (*descriptive*). Peristiwa dapat terlihat sejelas-jelasnya dari jenis berita ini.

¹⁶ Abdulkarim Aim. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Grafindo : Bandung. Hal - 96

¹⁷ Sumadiria. 2005. *Wartawantik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Wartawan dan Profesional*, hal 64-65. Simbiosis Rekatama Media : Bandung

- b. Berita Mendalam (*Depth News*), ialah suatu peristiwa dalam berita yang sudah ada namun dikembangkan kembali secara rinci dan lebih dalam atau peristiwa yang titik terangnya belum ditemukan namun diungkap kembali (*follow up system*). Data dari pelapor dan berita terkait lainnya adalah bonus dalam berita mendalam.
- c. Berita Penyelidikan (*Investigative News*), ialah berita yang bersumber pada riset ataupun pelacakan dari bermacam basis. Jenis berita ini kerap kali dicap sebagai berita eksklusif atau tidak sering terjadi karena datanya seringkali dari pelacakan langsung kelapangan dan masih menjadi data mentah.
- d. Berita Penjelasan ialah tipe berita yang karakternya menerangkan dengan menjelaskan suatu insiden dengan cara komplit, penuh informasi. Fakta didapat dan dipaparkan dengan cara rinci dengan argumentasi ataupun opini penelitinya. Berita tipe ini umumnya jauh lebih panjang lebar alhasil wajib disajikan dengan bentuk berita bersambung serta berseri.
- e. Berita Interpretatif (*Interpretative News*), merupakan wujud berita yang umumnya mementingkan suatu rumor, permasalahan, ataupun peristiwa–insiden kontroversial. Walaupun begitu beritanya masih membicarakan fakta yang telah terbukti bukan hanya sekedar opini belaka. Dalam tipe berita ini, wartawan menganalisa serta menerangkan, sebab berita interpretatif tergantung pada suatu nilai.

- f. *Editorial writing* merupakan tajuk rencana penyajian makna berita disertai fakta dan opini yang diuji oleh suatu institusi media didepan konferensi opini umum.
- g. Karangan Khas (*Feature*), ialah penyajian berita yang khas, bebas, serta cenderung singkat dan kurang padat. Karangan khas lebih sering mengabaikan unsur 5W+1H, karena hal utama berita ini adalah menarik energi *human interest*.¹⁸

C. Berita Kekerasan Seksual

Berita tentang kekerasan seksual adalah berita yang memuat mengenai perbuatan yang salah, menyinggung, melecehkan, dan/atau menyerang fungsi fisik dan/atau reproduksi seseorang yang melalui suatu beban dan/atau jenis kelamin, berdampak atau dapat mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk mengganggu reproduksi seseorang pada korban yang dianggap lemah terutama anak – anak dan perempuan. Berita kekerasan seksual muncul dan sering terjadi di lingkungan sekitar kita, sehingga berita tentang kasus kekerasan seksual ini sepertinya semakin sering terdengar dan menjadi salah satu berita panas karena memuat salah satu dari item yang dapat meningkatkan sirkulasi berita, yaitu seks.

Dalam laporannya, media mengambil keuntungan dari pornografi, khususnya mengeksploitasi informasi sedemikian rupa sehingga menampilkan gambar yang merangsang pembaca secara seksual, dan tidak melihat apa yang dirasakan korban atau tidak memedulikannya. Berita kekerasan seksual muncul di media sebagai pedang bermata dua, yang bermaksud berita memuat untuk

¹⁸ Totok, Djuroto, 2002. *Manajemen Penerbitan Media online*. Bandung: PT Remaja Karya. Hal. 49-66.

memberikan efek jera pada pelaku namun disisi lain menjadikan korban kekerasan seksual mengalami kejadian dua kali saat korban melihat berita tersebut.¹⁹

D. Media Online Kompas.com dan CNN Indonesia

Berita Harian Kompas memunculkan inovasi terbaru yang sangat ditunggu tunggu bagi penikmat berita sebagai program digital yang bernama Kompas ditahun 2015. Kompas menyuguhkan informasi yang syarat akan kualitas khas Harian Kompas sendiri dan informasi tersebut semakin berkembang dalam bentuk digital. Kompas berharap dapat memenuhi dan terus hadir bagi pembaca setianya sebagai program yang dinamis.²⁰

Sehingga dapat dilihat bahwa Kompas dalam memunculkan berita mengenai kasus kekerasan seksual pemerkosaan 12 santriwati ini sangat informatif dan jelas keberadaan tentang kejadian sesungguhnya. Kompas.com juga turut menjelaskan dan mengikuti perkembangan kasus kekerasan seksual pemerkosaan 12 santriwati ini yang menjadikan khalayak tertarik untuk terus membaca berita pada Kompas.com.

Adapun CNN Indonesia adalah stasiun berita dan situs berita digital dan TV berbayar milik Transmedia dengan lisensi penamaan CNN dari WarnerMedia, sebuah divisi dari AT&T. Channel yang untuk pertama kalinya tayang pada hari Senin, 17 Agustus 2015. Pada penelitian ini CNN Indonesia juga turut mengikuti kasus kekerasan seksual pemerkosaan 12 santriwati. Jelas disinilah terlihat alasan peneliti mengambil kedua media online Kompas.com dan CNN Indonesia karena

¹⁹ Olivia, Hana. 2020. *Analisis Berita Kekerasan Seksual Di Media Online*. Vol. 2 No.4. Diakses pada 17 Juni 2022. <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30695/29508>>.

²⁰ *Profil Kompas*. Diakses pada 28 Desember 2021. <http://www.kompasgramedia.com/>.

kedua merupakan media yang cukup update dibandingkan dengan media online lain dalam menghadirkan kasus kekerasan seksual pemerkosaan 12 santriwati pada penelitian ini.

2.3.4 Kekerasan Seksual

A. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual memiliki arti yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal semacam *catcalling*, ungkapan jorok dan tidak senonoh, perilaku mencolek, perilaku meraba, perilaku memeluk, perilaku meremas, perilaku mengendus, mempertunjukkan gambar porno, serangan dan paksaan tidak senonoh semacam paksaan untuk memenuhi hasrat seperti mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan korban jika menolak memberikan pelayanan seksual, bahkan perilaku perkosaan.

Kekerasan seksual juga dapat ditemukan ditempat umum sekitar kita, seperti didalam kendaraan umum, di jalanan, di pasar, di sekolah, di lingkungan rumah dan sebagainya. Kebanyakan pelaku kekerasan seksual adalah laki-laki dan wanita sebagai korbannya. Unsur kekerasan seksual adalah perbuatan berupa hubungan seksual secara fisik dan nonfisik secara paksa. Sehingga, alasan “suka sama suka” menjadi unsur utama yang membedakan aksi kekerasan seksual.²¹

Setengah dari populasi perempuan diseluruh dunia, telah mengalami kekerasan seksual mulai pelecehan verbal, pemerkosaan, bahkan dipukuli setiap harinya. Ini berdasarkan pada data WHO tahun 2006. Studi di 10 negara

²¹ Soetandyo W. 1995. *Kejahatan Kesusilaan dan Pelecehan Seksual Dalam Media onlinepektif Sosial Budaya*. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta

(Bangladesh, Brazil, Ethiopia, Jepang, Namibia, Peru, Samoa, Serbia dan Montenegro, Thailand dan Tanzania) melakukan wawancara dan mendengarkan berbagai keluhan yang terjadi terhadap 24.000 perempuan di 10 negara tersebut. Sebanyak 20% perempuan malu, tabu, dan takut untuk menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang terjadi padanya. Dan sebanyak 4 - 12% perempuan mengalami kekerasan fisik berupa penonjokkan dan penendangan dibagian tubuh terutama perut.²²

Korban kekerasan seksual yang kurang asertif, relatif pasif, naif, pendiam, harga diri rendah, mudah dimanipulasi biasanya menjadi sasaran utama pelaku kekerasan seksual. Namun korban dengan ciri-ciri tersebut bukan berarti orang yang pantas dilecehkan secara seksual. Pelaku melakukan percobaan ke calon korban dengan cara baik-baik, dalam konteks kerja, sosial, atau antarpribadi. Percobaan tersebut perlahan seperti melontarkan candaan, memancing obrolan tentang seks, mengajukan pertanyaan yang tentang kehidupan seks pribadi korban, bahkan langsung melakukan sentuhan dengan tidak ada maksud seksual sama sekali, serta meminta korban untuk bertemu di lain waktu tanpa ada orang lain. Korban yang sudah berusaha asertif (sikap berkomunikasi dengan jujur dan tegas) terkadang tidak dipedulikan oleh pelaku. Korban akan merasa bingung dan merasa tidak ada hak untuk *complain* atau menolak. Ketika pelaku sudah bisa menguasai korbannya atas tindakannya tersebut, seringkali pelaku seolah-olah ia adalah korban dan semua hal yang terjadi akibat kesalahan dari korban yang menjadi targetnya tersebut. Manipulasi inilah korban akan merasa bersalah dan merasa

²² Dirgayunita, Aries. 2016. *Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Pemerkosaan*. Journal An-nafs: Vol. 1 No. 2 Desember 2016. Hal. 187.

lemah untuk mencoba melaporkan kejadian yang dialaminya.²³

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model atau teori yang saling berhubungan satu sama lain. Peneliti mengambil langkah awal yaitu observasi di media online Kompas.Com dan CNN Indonesia. Observasi yang dilakukan fokus pada kemunculan berita – berita mengenai kasus kekerasan seksual 12 santriwati yang ada di pondok pesantren Jawa Barat. Peneliti fokus pada berita yang tayang di bulan Desember 2021 – Januari 2022 dimana kasus tersebut sedang viral viralnya. Berita yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model *framing* ini memiliki 4 struktur analisis yang peneliti butuhkan untuk menganalisis berita kekerasan seksual 12 santriwati. Peneliti menganalisis masing – masing 5 berita pada media online Kompas.com dan CNN Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti telah menyusun kerangka pemikiran yang nantinya akan dilanjutkan sebagai sebuah penelitian. Berikut digambarkan lebih lanjut dalam gambar 2.1 dibawah ini :

²³ Worrel, J. & P. Remer. 1992. *Feminist Media onlinepectives in Therapy: An Empowerment Model for Women*. John Wiley & Sons : New York

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

